

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

a. Tarekat

Tarekat sendiri berasal dari bahasa arab yakni “*ṭarīqah*” artinya jalan, metode, atau aliran. Secara istilah tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk lebih dekat dengan-Nya dan metode yang dijalankan oleh seorang sufi berdasar pada petunjuk guru atau mursyid dari masing-masing tarekat yang di ikuti.²⁵

Menurut Harun Nasution bahwa tarekat berkembang menjadi lembaga dengan berbagai ciri khas seperti syekh atau mursyid, upacara pembaiatan, tawajuhan, dan metode dzikir yang unik²⁶. Sementara Ibnu Arabi menambahkan bahwa tarekat adalah menghindari yang haram dan makruh serta berlebih-lebihan dalam hal yang mubah dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang sunnah sebatas kemampuan di bawah bimbingan seorang *Arif* dan *ahli nihayah*.²⁷

Selanjutnya Martin van Bruinessen, tarekat adalah secara *harfiyah* berarti jalan, mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muraqabah* dan *dhikir*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi (mursyid) dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas (tarekat).²⁸ Sedangkan Muhammad Amin Al kurdiy menambahkan definisi tarekat yakni pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan

²⁵ Ma'mun Mu'min, “Sejarah Tarekat,” *Semarang : Tesis FIB Undip 2*, no. 1 (2014), 358.

²⁶ Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial,” *Miqot XXXIII* (2009), 169–87.

²⁷ Jamaludin and Zulkifli, *Akhlak Tasawuf, Kalimedia*, 2018, 119.

²⁸ Agus Hasan Munadi, “Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Dan Akhlak Santri,” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021, 17.

teknun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.²⁹

Dari beberapa definisi tarekat yang diungkapkan oleh para tokoh diatas, maka tarekat adalah bagian dari tasawuf yang memiliki bimbingan dari seorang mursyid, ritual khusus, serta metode dzikir tertentu. Tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menghindari yang dilarang, mengendalikan yang mubah, serta menjalankan ibadah wajib dan sunnah sesuai kemampuan. Selain itu, tarekat juga berfungsi sebagai sistem latihan spiritual yang melibatkan meditasi dan zikir dalam suatu organisasi.

Tarekat sendiri dibangun atas landasan sistem dan hubungan yang erat antara seorang mursyid dengan muridnya yang menjadi pilar dalam organisasi tarekat. Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan dari seorang yang hendak menjadi murid tarekat kepada seorang mursyid. Ada tiga tahapan bagi calon murid tarekat dalam melakukan baiat, yakni *talqin al-dhikr* (mengulang-ulang zikir tertentu), *akhdh al-aḥd* (mengambil sumpah), dan *libs al-khirqah* (mengenakan jubah). Prosesi baiat ini sangatlah penting karena untuk menjalin hubungan yang erat dan tidak terputus antara murid dan mursyid.³⁰

Setelah menjadi murid masuk pada fase pengalaman spiritual (*suluk*). Setelah berjalannya waktu, murid masuk di dalam tarekat, murid berhak mengajarkan ilmunya, akan tetapi semua itu bergantung pada sang murid dalam menjalani tahapan-tahapan pengalaman spiritual (*maqāmat*) hingga

²⁹ Dimas Ahmad Sarbani et al., "Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Qadiriyyah" 10, no. 2 (2022), 71–81.

³⁰ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014), 359.

sampai pada pengetahuan tentang *al-ḥaqīqat* (kebenaran hakiki). Pengalaman mistis yang dijalankan oleh murid bisa langsung dalam waktu singkat ataupun lama. Akan tetapi kelulusan murid tersebut tergantung kepada sang mursyid. Apabila sang murid telah dianggap lulus dalam perjalanan spiritualnya dalam memahami hakikat, maka sang mursyid akan mengangkatnya sebagai khalifah.³¹

b. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah berasal dari ajaran Shaikh Abdul Qadir Al-Jilani, seorang sufi terkemuka yang dipandang sebagai *ghauts* atau *quthb al-awliya*. Setelah wafat pada tahun 1166 di Baghdad, makamnya tetap menjadi tempat ziarah. Walaupun ajaran dalam kitab-kitabnya, seperti *futuh al-ghaib* dan *al-fath al-rabbani*, bersifat umum dan etis, Shaikh Abdul Qadir diyakini menyampaikan ajaran rahasia kepada murid tertentu.³²

Menurut Trimingham, tarekat Qadiriyyah mulai berkembang di Irak dan Suriah sekitar tahun 1300, meskipun masih kecil dan belum menyebar luas. Sekitar satu abad kemudian, tarekat ini masuk ke anak benua India dan mulai berkembang pada akhir abad ke-15. Pada saat yang sama, Qadiriyyah juga menyebar ke Afrika Utara, mungkin setelah sebelumnya hadir di Andalus. Sekitar tahun 1550, tarekat ini diperkenalkan ke Afrika Timur. Di Turki, Qadiriyyah baru masuk pada awal abad ke-17, tidak lama setelah era Hamzah Fansuri, lalu berkembang pesat. Tokoh pentingnya, Isma'il Rumi (wafat 1631 atau 1643), mendirikan sekitar 40 pusat tarekat (*tekke*) di Istanbul dan sekitarnya. Beberapa dekade kemudian, pengaruh Qadiriyyah

³¹ *Ibid*, 369.

³² Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta," *Gading Publishing*, 2012, 592.

semakin luas hingga mencakup Asia Kecil dan Eropa Timur. Perkembangannya mencerminkan keberhasilan tarekat ini dalam membangun jaringan global.³³

Tarekat Qadiriyyah mulai berkembang di India pada abad ke-15 melalui figur seperti Mir Nurrullah dan Shaikh Muhammad al-Husaini al-Jilani. Cabang yang didirikan di Gujarat memainkan peran penting dalam penyebaran tarekat ini ke Indonesia. Di Nusantara, Qadiriyyah masuk melalui jaringan dagang dan disebarkan oleh tokoh-tokoh seperti Abd al-Ra'uf al-Singkili serta Yusuf Makassar, yang aktif mengajarkan tarekat ini di Sulawesi. Sering kali, Qadiriyyah diajarkan bersamaan dengan tarekat lain, seperti Syattariyyah dan Naqsyabandiyah.³⁴

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Bin Baha' al-Din al-Uwais al-Bukhari, yang hidup pada tahun 717-791 H (1318-1389 M). Kata "Naqsyabandi" sendiri memiliki makna sebagai gambaran atau perlindungan terhadap kebahagiaan hati. Muhammad Bin Baha' al-Din dikenal sebagai sosok yang memiliki keahlian dalam menggambarkan hal-hal bersifat gaib. Ia mempelajari ajaran tarekat serta ilmu adab dari Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (772 H /1371 M) dan mendapatkan bimbingan spiritual dari 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (617 H /1220 M).³⁵

Tarekat ini berkembang luas di Asia Tengah, Turki, India, hingga Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang menjadi salah satu pusat penyebarannya melalui jamaah haji. Tarekat Naqsyabandiyah di Makkah

³³ *Ibid*, 261.

³⁴ *Ibid*, 263.

³⁵ Emelya Ayu Lestari Ade Riski Itepio, Adek Monika Putri, Arsil, Anjar Azizah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 1 (2014), 58.

menghadapi pasang surut, tetapi pengaruhnya tetap kuat di beberapa wilayah.³⁶

Pada abad ke-19, Syekh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Timur menggabungkan tarekat Naqsyabandiyah dengan tarekat Qadiriyyah, membentuk Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Gabungan ini mengadopsi unsur *dhikr al-jahr* dari Qadiriyyah dan *dhikr al-khāfi* dari Naqsyabandiyah, serta ritual seperti khataman dan manaqiban. Setelah wafatnya Ahmad Khatib Sambas, kepemimpinan tarekat ini dilanjutkan oleh Abd Al-Karim dari Bn anten dan berkembang ke berbagai cabang di Indonesia.³⁷

Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat dilihat melalui perjalanan ajaran Shaikh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama asal Kalimantan yang menetap di Makkah pada abad ke-19. Pada pertengahan abad tersebut, beliau mengajarkan gabungan antara Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, yang secara keseluruhan dianggap sebagai tarekat baru. Berbeda dengan pengajaran tarekat lainnya yang mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah, Shaikh Ahmad Khatib mengajarkan keduanya sebagai satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh.³⁸

Ajaran yang diturunkan oleh Shaikh Ahmad Khatib kemudian dirangkum dalam sebuah kitab yang dikenal dengan *fath al-'arifin*, yang menguraikan tentang bai'at, dzikir, muraqabah, dan istilah dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Salah satu inti ajaran ini adalah dzikir yang

³⁶ Moh. Sufriadi, "Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah Dalam Kehidupan Sosial, Keagamaan Dan Politik (Studi Kasus Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah Di Desa Dempo Barat, Pasean, Pamekasan)," *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, 24.

³⁷ Tsaniya Fani Ikrimah, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya 1985-2018" 2, no. 5 (2019), 248-249.

³⁸ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta," *Gading Publishing*, 2012, 264.

dilaksanakan dengan cara tertentu, di antaranya dengan membayangkan kata-kata zikir yang melalui suatu alur dibadannya, dari pusar ke otak, kemudian ke bahu kanan dan dari sana dengan keras (“di pukul dengan palu”) ke jantung. Demikian juga hati dibersihkan dari segala kecelaan, sehingga di dalamnya tidak tersisa sesuatu selain nama Allah. Kepala juga ikut bergerak dengan alur zikir, dari bawah keatas (*lā*), ke bahu kanan (*ilāha*) dan akhirnya dengan keras ke arah jantung (*illallāh*). Dalam berbagai risalah tarekat terdapat bagan yang sederhana yang menjelaskan jalannya zikir melalui badan. Ajaran ini memuat praktik zikir yang melibatkan tanpa suara (*sirri*), dengan pemusatan zikir pada enam titik halus dalam tubuh (*laṭāif*), *laṭīfah al-qalb* (letaknya di jantung), *laṭīfah al-ruh* (pada dada kanan, tingginya sama dengan *qalb*), *laṭīfah al-sirr* (dua jari diatas puting kiri), *laṭīfah al-khāfi* (dua jari di atas puting kanan), *laṭīfah al-akhfa* (di tengah dada), dan *laṭīfah al-nafs al-naṭiqah* (dalam otak). Ternyata Khatib Sambas juga telah menerapkan konsepsi *laṭāif* ini dalam zikir Qadiriyyah, dan menuntut agar bukan hati saja yang disucikan dengan pukulan zikir, tetapi kelima *laṭāif* di dalam dada.³⁹

Setelah wafatnya Shaikh Ahmad Khatib pada tahun 1878, penerus kepemimpinan tarekat ini, Shaikh Abdul Karim Banten, berhasil mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terutama di daerah Banten dan sekitarnya. Pengaruhnya menyebar hingga ke daerah lain, seperti Sumatra Selatan dan Lombok. Selain Shaikh Abdul Karim, ada dua khalifah lainnya yang turut melahirkan cabang tarekat ini, yaitu Shaikh Tholhah di

³⁹ *Ibid*, 265.

Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah di Madura.⁴⁰

Pada tahun 1970, tarekat ini memiliki empat pusat penting di Jawa, yaitu di Rejoso, Mranggen, Suryalaya, dan Pagentongan. Masing-masing pusat tarekat ini berhubungan dengan jalur tertentu yang diturunkan dari para khalifahnyanya. Salah satu pusat yang masih aktif hingga kini adalah Suryalaya, yang dikenal dengan pengobatan melalui dzikir, sedangkan yang lainnya mengalami penurunan pengaruh setelah wafatnya para pemimpin tarekat tersebut.⁴¹

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber berfokus pada motif dan tujuan dari individu yang melakukan suatu tindakan. Melalui teori ini, kita dapat menganalisis perilaku individu maupun kelompok dengan memahami bahwa setiap tindakan didasarkan pada motif serta tujuan yang berbeda-beda. Teori ini juga membantu dalam mengkategorikan berbagai jenis tindakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku mereka, kita secara tidak langsung juga menghargai alasan di balik setiap tindakan yang mereka ambil. Weber menegaskan bahwa cara terbaik untuk memahami suatu kelompok adalah dengan mengapresiasi pola tindakan khas yang mereka miliki. Dengan demikian, kita dapat mengetahui alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.⁴²

Weber mengklasifikasi tindakan sosial menjadi empat tipe yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: tindakan tradisional,

⁴⁰ *Ibid*, 267.

⁴¹ *Ibid*, 268.

⁴² Alis Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016), 248.

tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.⁴³ *Pertama*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun atau bisa juga dikatakan tindakan umum yang biasa dilakukan oleh masyarakat tanpa perlu perencanaan. *Kedua*, Tindakan Afektif, yaitu tindakan yang tidak disadari secara langsung oleh individu, karena sifatnya spontan terhadap sesuatu yang terjadi.⁴⁴ *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan mempertimbangkan secara rasional tujuan yang ingin dicapai serta diupayakan secara mandiri. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini secara pribadi, dilakukan dengan mempertimbangkan alasan dan tujuan yang selaras dengan nilai tersebut, tanpa memperhitungkan kemungkinan keberhasilan atau kegagalannya.⁴⁵

Adapun tipe tindakan yang digunakan penulis dari keempat klasifikasi tindakan tersebut yakni rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai sebagai acuan untuk melihat pengaruh ajaran dan praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab Nganjuk, Jawa Timur terhadap perilaku jamaahnya dengan memahami motif dan tujuan Jamaah ikut ke dalam Tarekat tersebut.

C. Pengalaman Spiritual

Hakim Tirmidzi menyatakan bahwa pengalaman spiritual di sini harus berdasar pada 3 hal. Pertama, *al-ḥaqq*, syariat yang biasa disebut dengan *fiqh*.

Hakim menyebutnya sebagai praktik pengalaman spiritual dan sebagai

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Siti Fathonah, Agus Setyawan, and Khafidhoh Khafidhoh, "Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung," *Journal of Community Development and Disaster Management* 5, no. 2 (2023), 62.

⁴⁵ *Ibid.*, 69.

fondasinya dalam wilayah eksternal (*ẓāhir*). Kedua, *al-‘adl*, merujuk pada ilmu hikmah atau tasawuf yang berada pada wilayah batin atau disebut pengetahuan hati (*‘ilm qalb*). Ketiga, *al-ṣiddiq*, merujuk pada kerja intelektual yang benar yang memiliki karakteristik keseimbangan dalam berpikir, perkataan, dan perbuatan. Maka *transendentalitas* pengalaman spiritual adalah pengalaman yang didasarkan pada religiusitas yang menuntut pengamalan syariat dari aspek anggota badan, hati, dan intelektual.⁴⁶

Para sufi sepakat bahwa pengalaman berdasar pada tataran syariat dalam agama. Karena ketika pengalaman tanpa pondasi dasar syariat dari agama maka pengalaman yang hanya diasumsikan terhadap yang *transenden* bisa dikatakan bahwa pengalaman akan hadirnya setan bisa diartikan pengalaman spiritual.⁴⁷

William James berpendapat bahwa pengalaman spiritual sangat berkaitan dengan keyakinan terhadap hal-hal gaib, yang timbul dari usaha menanamkan sikap religius. Keyakinan ini berasal dari kepercayaan pada objek tak terlihat yang dianggap mampu mempengaruhi seseorang. James menjelaskan bahwa penerimaan intuisi dengan penuh semangat dapat mencapai puncak kebahagiaan dan mendekatkan seseorang pada tatanan gaib atau Tuhan. Konversi, sebagai salah satu bentuk pengalaman spiritual, melibatkan perubahan mental dan psikologis yang ditandai oleh sikap pasrah, pencerahan, dan rasa tanggung jawab. Konversi dianggap sebagai esensi agama oleh James, dan pengalaman spiritual hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung.⁴⁸

William James menjelaskan ada empat kriteria untuk memahami

⁴⁶ Ryandi, "Pengalaman Spiritual Menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf)," *Kalimah* 14, no. 2 (2016), 139.

⁴⁷ *Ibid*, 144.

⁴⁸ Ahmad Zakiy, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah," *Yasin* 4, no. 1 (2023), 12.

pengalaman keagamaan yaitu:

- 1) Tidak dapat diungkapkan yakni seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan yang bersifat mistik akan sulit untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
- 2) Memiliki kualitas *noetic* yakni pengalaman keagamaan tersebut mempengaruhi wawasan yang lebih luas yang tidak dapat dicapai melalui rasionalitas.
- 3) Berada dalam situasi *transien* yakni keadaan di mana pengalaman keagamaan seseorang mengalami perubahan besar dalam waktu singkat. Ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut sementara dan membutuhkan waktu sekitar setengah sampai dua jam sebelum kembali ke keadaan normal.
- 4) Merasa berada di luar kontrol yakni keadaan dimana seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan cenderung tidak menganggap pencapaian tersebut sebagai hasil usaha pribadi mereka, melainkan sebagai anugerah dari Tuhan. Maka rasa kebanggaan pribadi mereka dapat dianggap menyatu dengan pengalaman spiritual yang dialami.⁴⁹

Selain empat kriteria pengalaman keagamaan diatas William James juga menyebutkan tentang emosi yang dirasakan dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan, diantaranya:

- 1) Rasa takut (*religious fear*), yaitu ketakutan akan melakukan kesalahan, takut tidak mendapat perhatian dari Tuhan, serta kesadaran akan keterbatasan diri. Perasaan ini berakar dari keyakinan bahwa manusia

⁴⁹ *Ibid*, 13.

harus senantiasa berbuat baik, menjalankan kebajikan, dan mematuhi ajaran Tuhan.

- 2) Rasa takjub (*religious awe*), yaitu kekaguman mendalam terhadap kebesaran Tuhan, yang biasanya diekspresikan melalui ungkapan seperti *subhanallah* atau *masyaallah*. Perasaan ini juga mencerminkan kesadaran untuk menjauhi kesombongan dan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketentuan Ilahi.
- 3) Rasa bahagia dan kepuasan (*religious joy*), yakni kondisi di mana seseorang menjalankan kewajibannya dengan penuh kebahagiaan, bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban, tetapi karena ia benar-benar merasakan kepuasan dan ketulusan dalam melaksanakannya.⁵⁰

⁵⁰ Aditya Taufiq Hidayat, “‘Pengalaman Keagamaan Santri Dalam Pembacaan Al-Ma’Tsurat Di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen’ (Analisis Teori William James),” *Angewandte Chemie International Edition*. 9, no. 1 (2024), 49.